

# PEREMPUAN-PEREMPUAN PENGARANG JAWA TIMUR (KAJIAN FEMINIS)

The East Java Women Writers: Feminist Study

**Yulitin Sungkowati**

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Jalan Siwalanpanji 2A, Buduran, Sidoarjo 61252  
Telp./Faks. 031-8051752, Poes-el: yulitins@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 4 Februari 2013—Disetujui tanggal 20 Mei 2013)

**Abstrak:** *Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan perempuan-perempuan pengarang Jawa Timur, karya-karyanya, dan citra perempuan yang tergambar di dalamnya dengan perspektif feminis. Sumber data tulisan ini adalah tujuh perempuan pengarang Jawa Timur dan karya-karyanya. Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut. Perempuan pengarang Jawa Timur yang cukup produktif adalah Totilawati Tjitrawasita, Ratna Indraswari Ibrahim, Yati Setiawan, Sirikit Syah, Lan Fang, Zoya Herawati, dan Wina Bojonegoro. Karya-karya Ratna Indraswari Ibrahim, Sirikit Syah, Wina Bojonegoro, Lan Fang, dan Yati Setiawan berada pada garis yang sama meskipun dalam spektrum yang berbeda dalam menghadirkan atau mencitrakan perempuan, yakni menampilkan perempuan yang berada di bawah bayang-bayang laki-laki. Citra perempuan yang tidak tergantung pada laki-laki tampak pada karya-karya Totilawati Tjitrawasita dan Zoya Herawati.*

**Kata-Kata Kunci:** *perempuan pengarang, karya sastra, citra perempuan, feminis*

**Abstract:** *This study aims to describe the East Javanese woman writers, their works, and woman image using the feminist perspective. The sources of data are seven East Javanese woman writers and their works. The data was collected through librarian research. This study found the following findings. The East Javanese woman writers who are still productive are Totilawati Tjitrawasita, Etik Minarti, Ratna Indraswari Ibrahim, Yati Setiawan, Sirikit Syah, Lan Fang, and Wina Bojonegoro. Ratna Indraswari Ibrahim, Sirikit Syah, Wina Bojonegoro, Lan Fang, and Yati Setiawan are on the same way in pre-senting women who are under the shadow of men although in different spectrum. The womn po-sitive image can be seen in the proses of Totilawati Tjitrawasita and Zoya Herawati.*

**Key Words:** *woman writer, literary work, woman image, feminist*

## PENDAHULUAN

Perempuan-perempuan pengarang di Indonesia sudah muncul dalam *jagad* ke-susasteraan sejak tahun 1930-an, pada awal pertumbuhan sastra Indonesia modern meskipun jumlahnya sangat terbatas. Sedikitnya ada empat perempuan yang berkarya pada era perintisan itu, yaitu Selasih, Hamidah, Adlin Affandi, dan Saadah Alim (Prihatmi, 1977). Para perempuan pengarang itu menggunakan

protagonis perempuan sebagai juru bicara untuk memperjuangkan kesetaraan hak bagi perempuan serta mendo-brak tradisi patriarkal yang membeleng-gu dan menindas kaumnya (Prihatmi, 1977:86). Akan tetapi, tokoh-tokoh pe-rempuan itu pada akhirnya dikalahkan oleh tradisi dan “takdir” menderita atau meninggal dunia sebelum cita-cita eman-sipasinya tercapai. Dengan demikian, karya-karya mereka mencitrakan

perempuan yang tersingkir dan menjadi korban tradisi (Hatley, 2006:212—213).

Setelah kemerdekaan, lebih banyak lagi perempuan pengarang yang muncul, antara lain S. Rukiah, Nursyamsu, Walujati, Ida Nasution, Maria Amin, Nh. Dinni, S. Tjahjaningsih, Sugiarti Siswadi, Erniswati Hutomo, dan Eny Sumargo. Akan tetapi, kiprah mereka seakan tenggelam di bawah bayang-bayang laki-laki pengarang yang jauh lebih banyak jumlah dan hasil karyanya (Prihatmi, 1977:9). *Booming* perempuan pengarang baru terjadi pada tahun 1970-an dengan diawali lahirnya novel *Karmila* karya Marga T dan pada tahun 2000-an dengan lahirnya novel *Saman* (1998) karya Ayu Utami (Sungkowati, 2010). Karya sastra para perempuan pengarang era tahun 1970-an pada umumnya mencitrakan perempuan sebagai “penjaga moral dengan memegang tinggi nilai-nilai moral seperti kesetiaan pada suami atau pacar, serta komitmen untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga” (Sumardjo, 1979:69). Perempuan pengarang era 2000-an lebih berani menelanjangi diri dan mengekspresikan hasrat pribadinya (Budianta, 2003:104). Seksualitas dan hubungan seks menjadi persoalan yang paling banyak diangkat. Oleh karena itu, citra perempuan yang tergambar adalah citra perempuan yang berani dan bebas dalam mengekspresikan hasrat seksualnya. Citra itu menggambarkan melonggarnya nilai-nilai seksualitas perempuan dan menipisnya hegemoni gender.

Berbeda dengan karya-karya perempuan pengarang pada tingkat nasional tersebut, perempuan pengarang yang berkarya di daerah kurang mendapat perhatian, seperti perempuan pengarang dari Jawa Timur. Kehadiran mereka memang telah dicatat oleh Suripan Sadi Hutomo dalam buku *Wajah Sastra Indonesia di Surabaya* (1994) dan *Kronik Sastra di Malang* (1994a), tetapi karya-

karya mereka belum dibicarakan. Kurangnya perhatian tersebut kemungkinan dikarenakan oleh dua hal. Pertama, perempuan pengarang Jawa Timur jumlahnya tidak banyak dan pencapaian estetikanya jauh di bawah pengarang laki-laki sebagaimana dikemukakan Ribut Wijoto (*Surabaya Post*, 12 April 2009 dalam tulisan “Melacak Penyair Perempuan Kita” Kedua, upaya pengungkapan kehidupan sastra Indonesia Jawa Timur selama ini dilakukan oleh laki-laki sehingga ada kemungkinan karya-karya perempuan pengarang dipinggirkan. Oleh karena itu, penelitian yang lebih luas terkait dengan keberadaan perempuan-perempuan pengarang Jawa Timur dan karya-karyanya masih perlu dan penting dilakukan.

Judul penelitian ini mengimplikasikan jangkauan yang sangat luas sehingga perlu dilakukan pembatasan-pembatasan agar lebih fokus, jelas, dan terarah. Yang dimaksud dengan perempuan pengarang Jawa Timur dalam penelitian ini adalah semua penyair, cerpenis, dan novelis berjenis kelamin perempuan yang bertempat tinggal atau menetap di Jawa Timur, berkarya di Jawa Timur, dan dianggap mewakili Jawa Timur tanpa mempertimbangkan unsur kelahiran dan etnisnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini Lan Fang yang lahir di Banjarmasin dan beretnis Tionghoa serta Ratna Indraswari Ibrahim yang beretnis Minangkabau dianggap sebagai perempuan pengarang Jawa Timur karena bertempat tinggal atau menetap dan berkarya di Jawa Timur serta dianggap mewakili Jawa Timur. Sementara itu, Titi Said yang lahir di Bojonegoro dan Medy Loekito yang lahir di Surabaya tidak dianggap perempuan pengarang Jawa Timur karena sudah lama meninggalkan Jawa Timur dan berkarya di luar Jawa Timur. Perempuan pengarang Jawa Timur yang dibicarakan adalah mereka yang berkarya antara tahun 1950-an

sampai dengan tahun 2011. Dalam penelitian ini pembicaraan dibatasi hanya pada karya prosa.

Berdasarkan latar belakang, masalah yang menjadi fokus kajian ini adalah (1) siapa sajakah perempuan pengarang Jawa Timur dan karya-karyanya? dan (2) bagaimanakah citra perempuan yang tergambar dalam karya perempuan pengarang tersebut? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mengungkap dan mendeskripsikan perempuan-perempuan pengarang Jawa Timur dan hasil karyanya serta mendeskripsikan citra perempuan yang tergambar dalam karyanya. Di samping itu, penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi dan meluaskan penelitian terhadap sastra Indonesia yang ada di Jawa Timur dan sebagai sumbangan untuk sastra Indonesia secara nasional.

## TEORI

Untuk menjawab masalah perempuan-perempuan pengarang Jawa Timur dan hasil karyanya serta citra perempuan yang tergambar di dalamnya sebagaimana dikemukakan pada bagian latar belakang, peneliti menggunakan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis berangkat dari pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam melihat perempuan, baik perempuan sebagai penulis karya sastra maupun perempuan sebagai sosok yang digambarkan atau dicitrakan dalam karya sastra (Wiyatmi, 2012:44). Kritik sastra feminis mencakup penelitian tentang bagaimana perempuan dilukiskan dan bagaimana potensi perempuan di tengah kekuasaan patriarkat dalam karya sastra. Oleh karena itu, menurut Ruthven (1984:30) penggunaan teori feminis diharapkan akan dapat membuka perspektif-perspektif baru berkaitan dengan bagaimana perempuan direpresentasikan dalam karya sastra. Kritik sastra feminis telah

muncul dalam berbagai bentuk karena sejarah panjang yang dilewatinya.

Showalter (Hellwig, 2003:11) mengemukakan bahwa tahapan perkembangan kritik sastra feminis diawali dengan kajian terhadap citra dan stereotip perempuan dalam karya sastra. Fokus kajian pada awalnya ditujukan untuk meneliti dan menganalisis bagaimana laki-laki memandang dan menggambarkan perempuan di dalam karya sastra yang dihasilkannya. Kajian feminis kemudian berkembang tidak hanya melihat bagaimana laki-laki memandang dan menggambarkan perempuan dalam karya sastranya, tetapi mulai mengarahkan perhatiannya kepada keberadaan perempuan-perempuan sebagai pengarang yang sejajar dengan laki-laki. Fokus perhatian kritik sastra feminis ini adalah karya sastra yang dihasilkan oleh kaum perempuan dan menekankan pada penemuan kembali para perempuan pengarang yang terlupakan. Karya sastra yang dihasilkan oleh perempuan-perempuan pengarang ini selanjutnya dievaluasi dan dilakukan kajian ulang terhadapnya agar dapat dilihat secara lebih adil. Pada perkembangan selanjutnya, kritik sastra feminis mulai merambah wilayah yang lebih luas dalam kaitannya dengan masyarakat karena perempuan sebagai manusia hidup di tengah masyarakat bersanding dengan kaum laki-laki. Kajian feminis kemudian diarahkan pada upaya mempertanyakan kembali asumsi-asumsi teoretis yang telah diinternalisasi oleh masyarakat dengan kecenderungan membaca dan menulis yang didasarkan pada pengalaman laki-laki. Untuk melihat hal itu secara lebih adil, kajian feminis kemudian membuka diri dan memperkaya kajiannya dengan teori-teori yang dapat memecahkan masalah tersebut. Teori yang memberikan sumbangan besar terhadap kajian feminis ini, antara lain teori dekonstruksi yang menolak adanya makna sentral

dengan memberikan kebebasan kepada pembaca.

Selanjutnya, Showalter (Wiyatmi, 2012:100—101) mengemukakan dua macam kritik sastra feminis, yaitu kritik sastra yang melihat perempuan sebagai pembaca dan kritik sastra yang melihat perempuan sebagai penulis. Fokus kajian kritik sastra ragam perempuan sebagai pembaca, antara lain citra dan stereotip perempuan dalam sastra, sedangkan fokus kritik sastra ragam perempuan sebagai penulis, antara lain sejarah karya sastra perempuan dan kreativitas perempuan penulis.

### **METODE**

Secara umum, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu bertujuan membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan-hubungan antarfenomena yang diteliti (Nazir, 1999:63). Dilihat dari sifat datanya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang digunakan merupakan data kualitatif, yaitu bersifat ideografis berupa paparan-paparan kebahasaan (Bogdan dan Taylor dlm. Moloeng, 2002:3) yang membangun wacana berupa karya sastra.

Sumber data penelitian ini adalah tujuh perempuan pengarang Jawa Timur dan hasil-hasil karyanya. Ketujuh perempuan pengarang itu adalah Sirikit Syah, Ratna Indraswari Ibrahim, Totilawati Tjitrawasita, Zoya Herawati, Yati Setiawan, Lan Fang, dan Wina Bojonegoro. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik studi pustaka yang ditopang dengan teknik baca dan catat karena data penelitian ini bersifat kualitatif berupa paparan-paparan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Perempuan-Perempuan Pengarang Jawa Timur dan Karyanya**

Perempuan pengarang Jawa Timur sudah muncul pada tahun 1950—an, yaitu St. Iesmaniasita (kemudian lebih dikenal sebagai penulis sastra Jawa, bahkan menjadi pelopor munculnya genre puisi bebas dalam sastra Jawa modern). Nama-nama perempuan pengarang semakin banyak pada tahun 1970—1980, yaitu, yaitu Sri Amiranti Sastrohoetomo, Titik Danumihardja, Siti Rohani, Denok Rachmawati, Soraya, Dwiarti Mardjono, Regina Bimadona, Lila Ratih Komala, Peggy Laoh, Ida Rosyad, dan Totilawati Tjitrawasita. Di antara nama-nama tersebut, yang paling menonjol adalah Totilawati Tjitrawasita. Di samping nafas kepengarangannya cukup panjang, karya-karyanya pun mendapat pengakuan di tingkat nasional, bahkan regional. Pada periode tahun 1980—1990, Suripan Sadi Hutomo (1994) mencatat nama Sirikit Syah dan S. Mara Gd. Sirikit Syah muncul dalam beberapa kumpulan puisi bersama terbitan Bengkel Muda Surabaya, sedangkan S. Mara Gd. menulis banyak novel bergenre detektif yang diterbitkan di Jakarta.

Periode setelah tahun 1990, di samping Sirikit Syah dan S. Mara Gd. yang masih tetap eksis berkarya, muncul Ratna Indraswari Ibrahim, Etik Minarti, Yati Setiawan, dan Sri Juniarti. Selanjutnya muncul perempuan pengarang, antara lain Zoya Herawati, Lan Fang, dan Wina Bojonegoro. Namun, di antara perempuan-perempuan pengarang itu tidak semuanya produktif berkarya dan karyanya terdokumentasi dengan baik. Berikut dibicarakan tujuh perempuan pengarang dan karyanya, yaitu Totilawati Tjitrawasita, Ratna Indraswari Ibrahim, Sirikit Syah, Lan Fang, Wina Bojonegoro, Yati Setiawan, dan Zoya Herawati.

Totilawati merupakan pengarang dwibahasa yang mulai menulis karyanya dalam bahasa Jawa kemudian bahasa Indonesia. Hasil karyanya yang telah diterbitkan, antara lain *Sebuah Cinta Sekolah Rakyat* (1976), *Hadiah Ulang Tahun, Sinta Sasanti*, dan *Boneka Mimi*.

Sirikit Syah menulis banyak cerpen yang dipublikasikan melalui berbagai surat kabar, baik lokal maupun nasional. Sebagian cerpennya telah diterbitkan dalam bentuk buku, di antaranya *Harga Perempuan* (1997) dan *Sensasi Selebriti* (2007). Cerpen-cerpen yang termuat dalam antologi tersebut sebelumnya pernah terbit di surat kabar *Surabaya Post*, *Jawa Pos*, *Kompas*, dan *Surya* pada periode tahun 1991—1997. Antologi cerpen *Harga Perempuan* terdiri atas lima belas cerpen, yaitu “Asmara Ibuku”, “Gadis-Gadis Pekerja”, “Ibu Kandung”, “Kartini”, “Keputusan”, “Perempuan Suamiku”, “Perempuan Tua Bersepeda”, “Peristiwa Semalam”, “Pil”, “Pilihan”, “Polisi Kita”, “Suami Istri”, “Supermarket”, “Wanita Kedua”, dan “Warisan”. Cerpennya juga terbit dalam antologi bersama, seperti *Limau Walikota: Kumpulan Cerita Pendek Surabaya Post* (1993) dan *Bermula dari Tambi* (1991).

Pengarang berikutnya adalah Ratna Indraswari Ibrahim. Ratusan cerpennya telah diterbitkan dalam bentuk buku, antara lain *Menjelang Pagi* (1994), *Namanya Massa* (2000), *Lakon di Kota Kecil* (2002), *Aminah di Suatu Hari* (2002), *Sumi dan Gambarnya* (2003), *Noda di Pipi Seorang Perempuan* (2003), *Perasaan Perempuan* (2004), *Bajunya Sini* (2004), dan kumpulan novelet *Batu Sandung* (2007). Cerpennya juga terbit dalam antologi bersama pengarang lain, seperti *Cerpen Pilihan Kompas* (1994—2004, kecuali tahun 1999), kumpulan cerpen *Bermula dari Tambi* (1991), kumpulan cerpen *Limau Walikota* (1993), antologi cerpen Yayasan Lontar Indonesia (1996), dan antologi Cerpen

Perempuan ASEAN (1996). Novelnya yang telah terbit adalah *Lemah Tanjung* (2003) dan *Pecinan Kota Malang* (2010), serta novelet *Bukan Pinang Dibelah Dua* (2003).

Lan Fang telah menghasilkan karya berupa cerpen dan cerita bersambung (novel). Karya-karyanya terbit dalam surat kabar *Jawa Pos*, *Kompas*, *Suara Merdeka*, *Media Indonesia*, *Pikiran Rakyat*, majalah remaja *Anita Cemerlang*, majalah wanita *Femina*, dan tabloid wanita *Nova*. Cerpen-cerpennya yang telah diterbitkan dalam buku, antara lain *Yang Liu* (2006), *Laki-Laki yang Salah* (2006), *Kunang-Kunang di Mata Indri* (2005), dan *Kota Tanpa Kelamin* (2007). Karyanya yang berupa novel, antara lain *Reinkarnasi* (2004), *Pai Yin* (2004), *Jangan Main-Main dengan Perempuan* (2004), *Kembang Gunung Purei* (2005), *Perempuan Kembang Jepun* (2006), *Lelakon* (2007), dan *Ciuman di Bawah Hujan* (2010).

Yati Setiawan menulis cerpen dan cerita bersambung di berbagai media massa, antara lain *Jawa Pos*, *Surabaya Post*, *Surya*, *Sarinah*, *Femina*, dan *Nova*. Novelnya yang telah terbit adalah *Nyan-nyian Prenjak* (1990). Cerita bersambung yang sudah terbit, antara lain “Seruni Putih”, “Kemuning dalam Kabut”, “Kinanti”, “Derai Cemara Mempercepat Kelam”, “Pasar Kembang”, dan “Igauan Semusim”.

Zoya Herawati menulis cerpen dan novel. Cerpen-cerpennya terbit di berbagai media massa, seperti *Jawa Pos*, *Kompas*, *Mutiara*, *Liberty*, *Kedaulatan Rakyat*, *Tribune*, *Semangat*, *Pelopor Yogya*, *Basis*, *Surya Indonesia*, *Karya Dharma*, *Minggu Bhirawa*, *Surya*, dan *Surabaya Post*. Novelnya yang sudah terbit adalah *Prosesi (Jiwa yang Terpenjara)* (1998), *Jamaloke* (1993), *Rumah di Jantung Kota* (1994), *Warisan* (2005), dan *Derak-Derak* (2005). Cerpennya juga terbit dalam antologi bersama, seperti *Dunia*

*Perempuan* (2000), *Bermula dari Tambi* (1991), dan *Kembang Setaman* (2001). Zoya juga menerjemahkan beberapa buku, seperti *Malcolm X-Sebuah Otobiografi* (1995), *Rabi'ah Al Adawiyah* (1999), dan *Kisah Seribu Satu Malam*.

Wina Bojonegoro telah menulis cerpen dan novel. Cerpennya terbit di surat kabar *Surabaya Post* dan *Jawa Pos* serta majalah *Pertivi*. Beberapa cerpennya telah dikumpulkan dan diterbitkan dalam bentuk buku, yaitu *Episode Surat Kejan-tanan* (2005). Novelnya yang telah terbit adalah *The Souls of Moonlight Sonata* (2011) dan *The Souls Fantasia* (2013). Novel itu merupakan bagian pertama dan kedua dari tetralogi yang sedang ditulisnya.

### **Citra Perempuan dalam Karya-Karya Perempuan Pengarang Jawa Timur**

Bagian ini membahas bagaimana perempuan dicitrakan atau digambarkan di dalam karya sastra perempuan pengarang Jawa Timur. Citra adalah kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat dalam karya sastra (Tim, 1994). Karena karya sastra diciptakan oleh pengarang, apa yang ditampilkan dalam karyanya tentu berkaitan dengan pengarangnya. Karya-karya sastra yang dilahirkan oleh perempuan pengarang Jawa Timur juga mengekspresikan pandangan dan pikiran perempuan pengarang tersebut, antara lain terhadap relasi gender antara perempuan dan laki-laki serta antarsesama perempuan di tengah berbagai persoalan yang ada di masyarakat.

Perempuan dalam karya-karya Totilawati Tjitrawasita dicitrakan sebagai perempuan yang kuat, tegar, pantang menyerah, baik hati, dan jujur. Cerpen berjudul "Surabaya" karya Totilawati Tjitrawasita dalam *Dua Kelamin bagi Midin* (ed. Seno Gumira Ajidarma, 2003) menggambarkan perjuangan seorang

perempuan tua dari desa bernama Mbok Soma yang berusaha mencari anaknya di belantara beton Kota Surabaya. Citra perempuan yang tergambar melalui protagonis Mbok Soma adalah citra perempuan yang kuat dan pantang menyerah. Mbok Soma berjuang dan berusaha bertahan hidup seorang diri selama berbulan-bulan tanpa bekal karena telah dirampok seorang laki-laki sebelumnya. Ketika pada akhirnya menemukan anaknya yang hidup memprihatinkan, Mbok Soma memutuskan untuk tinggal di Surabaya, mendampingi anaknya menghadapi hidup yang keras di kota. Mbok Soma juga memaklumi perbuatan menantunya yang telah merampoknya sebagai sebuah keterpaksaan untuk bertahan hidup. Perempuan bernama Mbok Soma yang dicitrakan positif dioposisikan dengan citra negatif tokoh laki-laki, yang melakukan kejahatan. Secara fisik, tokoh laki-laki juga digambarkan berwajah cacat.

Citra perempuan jujur yang dikontraskan dengan citra laki-laki korup juga tampak dalam cerpen Totilawati yang berjudul "Komisi" dalam antologi *Bermula dari Tambi* (Shoim Anwar, ed. 1993). Citra tersebut tampak ketika "aku" menerima uang lima ratus ribu rupiah dari Asril, laki-laki teman kuliah adiknya. "Aku" merasa takut uang yang diberikan Asril itu berasal dari sumber yang tidak benar atau diperoleh dengan cara yang tidak jujur. Meskipun Asril memberikannya sebagai ucapan terima kasih peran "aku" mengajarnya cara mendapatkan pasangan hidup, "aku" tidak mau menerima hadiah itu. "Aku" berniat mengembalikan uang itu, tetapi tidak mengetahui alamat Asril hingga suatu hari Asril muncul di media massa sebagai pejabat yang telah menggelapkan uang negara/korupsi. Asril terbukti bersalah dan dipenjara. "Aku" mengunjungi Asril di penjara dan menasihatinya supaya "bersikap jantan dan ksatria". Aku juga mengembalikan

uang lima ratus ribu rupiah kepada istrinya supaya dapat bertahan hidup selama Asril menjalani hukuman di penjara. Citra negatif laki-laki dalam cerpen "Komisi" ini tidak hanya digambarkan melalui wataknya yang lemah, pengecut, dan korup, tetapi juga melalui gambaran wajah Asril yang bopeng penuh bekas luka.

Dari dua cerpen tersebut tampak bahwa Totilawati Tjitrawasita memandang perempuan sebagai manusia yang kuat, tegar, dan jujur, bukan makhluk lemah yang mudah menyerah pada keadaan dan bergantung hidupnya pada laki-laki sebagaimana anggapan masyarakat pada umumnya. Perempuan dalam karyanya digambarkan sebagai manusia yang sanggup berjuang dalam keadaan yang sangat sulit. Totilawati menyuguhkan kekuatan dan kejujuran perempuan ketika berhadapan dengan perubahan sosial budaya yang sangat cepat. Meskipun tergegap dan terpana, tokoh-tokoh perempuan ciptaan Totilawati bukanlah tokoh cengeng, sibuk meratapi perubahan dan "keterasingan" diri di tengah perubahan itu, tetapi mampu menyikapi keadaan dengan cepat dan mengambil sikap. Totilawati memandang perempuan dengan pandangan positif, sedangkan laki-laki dipandang sebaliknya.

Cerpen-cerpen Sirikit pada umumnya menggambarkan perempuan dengan beragam profesi dan kelas sosial. Namun, pada umumnya citra yang menonjol adalah citra perempuan yang tidak dapat melepaskan diri dari laki-laki, bahkan sekalipun laki-laki itu telah menyakitinya. Cerpen "Asmara Ibuku" mengangkat masalah seorang perempuan yang di usia tuanya "memberontak" terhadap ketidakpedulian suaminya (baca laki-laki). Akan tetapi, tidak dengan sendirinya ia meninggalkan laki-laki. Ia tetap membutuhkan kasih sayang dan perhatian laki-laki sehingga kembali bersandar pada sosok laki-laki lain. Cerpen "Gadis-Gadis Pekerja" mengisahkan

empat perempuan berpendidikan tinggi dan memiliki karier. Keempat perempuan itu sama-sama menikmati pekerjaannya dan memiliki karier yang baik pada usia yang relatif muda. Namun, ternyata tujuan utama keempatnya bukanlah karier, melainkan berumah tangga hingga mereka merasa gelisah saat belum menemukan laki-laki pendamping hidupnya. Cerpen "Kartini" menunjukkan kelemahan perempuan. Dalam cerpen ini, anak menjadi alasan seorang perempuan rela disakiti suaminya (laki-laki) karena menurut tokoh perempuan dalam cerpen ini bagaimanapun perkasanya perempuan, seorang anak tetap membutuhkan figur seorang ayah (baca laki-laki). Cerpen "Keputusan" bertutur tentang seorang perempuan muda, lajang, berusia 35 tahun, jurnalis yang berkonsentrasi pada karier hanya untuk sementara selagi belum mendapatkan laki-laki yang cocok untuk menjadi suaminya. Cerpen "Perempuan Suamiku" menokohkan seorang perempuan yang mempunyai karier dan pekerjaan baik tetapi tidak ingin berpisah dengan suaminya meski suaminya telah mencintai perempuan lain. Perempuan karier dalam cerpen ini malah berpikir hendak bermadukan seniman selingkuhan suaminya atau merelakan diri dipoligami. Dia tidak mampu mengambil keputusan secara tegas meskipun jelas-jelas telah disakiti dan dikhianati. Walaupun secara ekonomi tidak tergantung pada suaminya, perempuan itu ternyata merasa tidak mampu hidup tanpa laki-laki (suami). Cerpen "Perempuan Tua Bersepeda" menggambarkan perempuan yang hidup sendiri hingga usia senja, namun gambaran perempuan itu ternyata hanyalah gambaran perempuan pada masa depan, bukan gambaran perempuan masa kini. Gambaran perempuan masa kini ada pada tokoh aku yang meskipun mempunyai karier baik, tetapi merasa gelisah karena belum mendapat

pasangan hidup (baca laki-laki). Perempuan di dalam cerpen "PIL" ini bahkan dimatikan untuk kesalahan yang bukan semata-mata salahnya. Laki-laki yang melakukan kesalahan yang sama tidak dihukum oleh pengarangnya. Cerpen "Polisi Kita" menempatkan perempuan sebagai korban. Dalam hal ini adalah korban laki-laki dan korban permainan kekuasaan. Cerpen "Suami Istri" menempatkan perempuan dalam bayang-bayang laki-laki. Tampak jelas bahwa meskipun secara ekonomi, Ratih mampu hidup sendiri, tidak bergantung kepada laki-laki, bahkan ia mampu membiayai laki-laki, ketika dihadapkan pada persoalan lepas dari ikatan perkawinan (dengan laki-laki), ketidaksiapan pun muncul. Pada akhirnya, meskipun merasa diperlakukan tidak adil (harus berhenti bekerja), Ratih tidak berani mengambil keputusan untuk berpisah dengan Herman (laki-laki).

Cerpen-cerpen Sirikit Syah tersebut menggambarkan pandangan bahwa kebahagiaan perempuan ada pada rumah tangganya. Mereka tidak ingin menjadi wanita karier yang hidup sendiri. Meskipun memiliki karier yang baik, kebahagiaan perempuan tetap berada dalam rumah tangganya, bersama suami (laki-laki) dan anak-anaknya. Oleh karena itu, setinggi apapun capaian kariernya, perempuan tetap merasa belum "sempurna" dan "bahagia" bila belum menemukan laki-laki pasangan hidupnya dan berumah tangga. Bahkan, ada perempuan yang rela dimadu.

Cerpen-cerpen dan novel karya Ratna Indraswari Ibrahim pada umumnya bertokoh utama perempuan dan berbicara tentang seputar dunia perempuan. Akan tetapi, tokoh-tokoh perempuan yang gigih memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender dalam karya prosa Ratna Indraswari Ibrahim hanya menduduki tokoh bawahan. Perjuangan para perempuan dalam karya

prosa Ratna dapat dikatakan gagal atau hanya merupakan suara yang terpendam sehingga citra perempuan yang tergambar adalah citra perempuan yang kalah atau menjadi korban. Dalam cerpen "Rambutnya Juminten" yang terdapat dalam antologi *Lampor* (1994), tokoh utama perempuan justru menjadi objek kesenangan laki-laki, dalam hal ini adalah suaminya. Meskipun ingin merdeka (dengan memotong rambutnya seperti Marni), Juminten tetap gagal menolak keinginan suaminya. Kebebasan Juminten hanya impian (dengan lambang mimpi Nawang Wulan kembali ke kahyangan meninggalkan Joko Tarub/laki-laki). Tokoh perempuan yang mampu menjadi subjek justru berposisi sebagai bawahan, yaitu Marni. Marni dapat melakukan apa yang diinginkan dan mampu menentukan nasibnya sendiri. Marni menganggap Juminten sebagai perempuan bodoh karena rela menderita hanya untuk menyenangkan suaminya. Menurutnya, perempuan tidak seharusnya selalu menurut karena laki-laki bebas menentukan kemauannya. Marni berpendapat bahwa jika dikeang seperti Juminten, ia pasti sudah meminta cerai.

Cerpen "Jerat" dalam antologi *Pelajaran Mengarang* (1993) menokohkan perempuan bernama Raminten yang ingin mengubah diri menjadi perempuan berderajat tinggi. Akan tetapi, Raminten digambarkan sebagai orang yang terlalu berangan-angan tinggi dan jalan yang ditempuhnya pun "keliru", bukan dengan meningkatkan kualitas diri, tetapi dengan keinginan menyandarkan pada laki-laki yang berderajat. Tokoh yang berpotensi mampu menjadi subjek dan percaya diri ada pada tokoh bawahan bernama Narmi. Tokoh utama perempuan bernama Nikita dalam cerpen "Perempuan itu Cantik" dalam *Kado Istimewa* (1992) selalu berkata tidak ingin menjadi boneka laki-laki, tetapi ia tidak



mampu menolak keinginan suaminya. Cerpen ini menempatkan perempuan hanya sebagai objek karena perempuan tidak memiliki kemampuan, tetapi hanya mengandalkan kecantikan. Cerpen "Pulang" dalam *Bermula dari Tambi* (1993) menokohutamakan perempuan bernama Muti yang tidak dapat meninggalkan suaminya meskipun psikolog sudah menyarankan untuk meninggalkannya. Tokoh utama perempuan di sini merelakan dirinya dijajah oleh laki-laki karena perasaan cintanya yang begitu besar. Pembawa semangat pemberontakan perempuan justru ada pada tokoh-tokoh bawahan, yaitu Ibu, Mbak Andriana, dan ayah. Mbak Andriana bercita-cita menjadi perempuan profesional dan tidak bergantung pada orang lain. Ia menyarankan Muti untuk meninggalkan suami yang menindasnya. Ia menganggap adiknya itu telah berbuat bodoh dengan mencintai laki-laki yang keras, kasar, dan egois. Tokoh Ibu berpendapat bahwa lebih baik Muti tidak menikah saja.

Kumpulan cerpen *Bajunya Sini* (2004) terdiri atas tujuh belas cerpen, yaitu "Bajunya Sini", "Aminah di Suatu Hari", "Dewi Setyowati", "Foto di Kebun Anyelir", "Kereta Api", "Ki Dalang", "Kucing", "Kura-Kura", "Luna Jalan-Jalan di Kebun Apelnnya", "Mimpi Dua Orang Wanita", "Omong-Omong", "Pemilik", "Rum Sudah Mati", "Sang Juragan", "Telaga", "Teman Kita, Tigor", dan "Fatimah di Tempat Tidur". Perempuan-perempuan dengan citra positif dalam cerpen-cerpen tersebut juga hanya menjadi tokoh-tokoh bawahan yang suaranya terpendam.

Hal serupa tampak pada novel *Lemah Tanjung*. Bu In, Mbak Syarifah, dan Banon adalah perempuan mandiri yang mampu bersuara serta bertindak di tengah dominasi laki-laki. Akan tetapi, mereka hanya menjadi tokoh bawahan. Tokoh utamanya adalah perempuan bernama Gita yang membantu perjuangan

Bu In hanya sekadar menunggu waktu luang sebelum akhirnya mengikuti suaminya untuk tinggal di Australia. Dalam perjuangannya mempertahankan areal tanah resapan kota tempat kampus Akademi Penyuluh Pertanian (APP) berada, Bu In mengalami kekalahan. Dominasi laki-laki melalui kekuasaan struktural dan modal tidak mampu ditembus oleh Bu In dan para simpatisan yang berjuang bersamanya.

Ratna Indraswari Ibrahim tampaknya melihat perempuan belum sepenuhnya dapat hidup merdeka di tengah-tengah budaya patriarkat yang kuat. Perjuangan Ratna Indraswari Ibrahim untuk menjadikan perempuan sebagai subjek yang mampu menentukan nasibnya sendiri dan tidak tergantung pada laki-laki ternyata gagal. Ada dua citra atau tipe perempuan yang tergambar dalam karya-karyanya: perempuan "ideal", yaitu perempuan yang memiliki idealisme, dan perempuan yang "pragmatis". Perempuan "ideal" seharusnya mendapat posisi lebih utama karena ia akan memperjuangkan kesetaraan gender dan keadilan bagi perempuan. Akan tetapi, perempuan "ideal" dalam karya-karya Ratna Indraswari Ibrahim hanya menduduki posisi tokoh bawahan, bukan tokoh utama.

Karya prosa Lan Fang tidak selalu menokohutamakan perempuan, tetapi sosok perempuan tetap mendapat perhatian yang besar, baik dalam relasinya dengan laki-laki maupun dengan sesama perempuan dalam masyarakat dengan berbagai latar budaya. Citra perempuan yang tergambar dalam karya-karyanya pun cukup beragam. Novel *Kembang Gunung Purei* menokohutamakan laki-laki, tetapi ada dua tokoh perempuan yang menonjol, yaitu Ida dan Buha. Ida mewakili perempuan modern yang berpendidikan tinggi. Buha mewakili perempuan tradisional dari suku Dayak Ngaju. Kedua perempuan dalam novel ini gagal

meraih kebahagiaan di tengah dominasi patriarkal yang masih kuat. Kekalahan perempuan dalam novel ini sesungguhnya menggambarkan kekalahan “tanah air” suku Dayak Ngaju melawan kekerasan laki-laki (baca penguasa pemegang modal). Novel *Pai Yin* mencitrakan perempuan sebagai manusia yang kuat, mampu melawan dominasi laki-laki dan membuktikan bahwa dirinya sanggup hidup dengan mengandalkan kemampuan sendiri. Novel *Perempuan Kembang Jepun* bertutur tentang perempuan-perempuan korban ketidakadilan gender, perang, kekerasan, dan kekuasaan laki-laki. Perempuan dan laki-laki “pribumi” dalam novel ini ditampilkan secara negatif bila dibandingkan dengan perempuan Jepang dan perempuan keturunan Jepang. Sulis, Yu Sih, dan Yu Ni adalah gambaran perempuan yang longgar nilai-nilai moralnya. Novel *Lelakon* bertutur tentang manusia-manusia (dengan sorotan utama pada perempuan: Mon, Bulan, Fantasi) yang dipenuhi nafsu keduniawiaan sehingga saling mengkhianati, saling menipu, saling memperalat, dan saling menginjak.

Novel berbingkai *Ciuman di Bawah Hujan* bertutur tentang seorang perempuan wartawan dan pengarang bernama Fung Lin yang mempunyai kepedulian terhadap nasib TKW Indonesia di Hong Kong dengan cara menulis novel tentang seorang TKW dari Wonosobo yang sukses di Hong Kong. Fung Lin juga berusaha membuat anggota DPR dari komisi yang membidangi tenaga kerja untuk lebih peduli pada nasib TKW Indonesia yang bekerja di luar negeri. Novel ini sarat dengan muatan kritik terhadap kondisi perpolitikan Indonesia menjelang pemilu dan kritik terhadap ketidakpedulian pemerintah serta agen tenaga kerja terhadap para buruh migran yang bekerja di luar negeri.

Kumpulan cerpen *Yang Liu* terdiri atas lima belas cerpen, yaitu “Cerita ini

Dimulai dari Tengah”, “Dreams Come True”, “Yang Liu”, “Pangeran Kodok dan Putri Duyung”, “Aku, Denny, dan Matius”, “Istana Ilalang”, “Ucal dan Si Monyet”, “Ulang Tahun Koko”, “Rumah Tanpa Cermin”, “Orasis”, “Toast”, “Calon Menantu”, “Dua Perempuan”, “Gong Xi Fa Cai”, dan “Bayi Ketujuh”. Kumpulan cerpen ini tidak hanya menggambarkan luasnya minat Lan Fang dalam memahami berbagai budaya, tetapi juga memperlihatkan kecenderungan menempatkan perempuan dalam bayang-bayang laki-laki.

Tokoh-tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Laki-Laki Yang Salah* pada umumnya juga dicitrakan sebagai perempuan yang lemah dan tergantung pada laki-laki. Perasaan menjadi orang bodoh karena terlalu mencintai laki-laki sehingga dipermainkan olehnya hanya terdapat pada cerpen “Ambilkan Bulan, Bu...”. Perempuan yang digambarkan secara positif berani menolak laki-laki yang tidak mendukungnya dalam studi hanya terdapat dalam cerpen “Terlambat”. Gugatan terhadap ketidakadilan gender justru muncul dalam cerpen-cerpen yang diceritakan dengan sudut pandang laki-laki, seperti dalam cerpen “Deja-Vu”, “Jangan Main-Main dengan Perempuan”, “Perempuan Abu-Abu”, dan “Perempuan Bermata Sepi”. Hal itu mungkin untuk memperlihatkan bagaimana pandangan laki-laki terhadap perempuan: laki-laki senang pada perempuan yang lemah dan tergantung padanya karena dengan demikian laki-laki merasa dirinya berharga.

Lan Fang menunjukkan sikap mendua dalam memandang perempuan di tengah relasi dan interaksinya dengan laki-laki. Kecenderungan itu juga menunjukkan kemenduaan sikap Lan Fang terhadap persoalan perempuan. Lan Fang mengambil posisi berada di antara, posisi liminal antara putih dan hitam. Lan Fang tidak memilih menjadi putih atau menjadi hitam, tetapi memilih

mencampurkan putih dan hitam sehingga menghasilkan warna abu-abu. Cerpen "Perempuan Abu-Abu" tampaknya dapat mewakili liminalitas Lan Fang dalam persoalan perempuan. Ia menggugat ketidakadilan gender melalui ingatan kolektif terhadap budaya wayang, khususnya pada sosok tokoh Drupadi dan Kunti. Menurutnya, Drupadi dan Kunti bukanlah tokoh putih sebagaimana dipersepsi orang selama ini, mereka berdua sesungguhnya adalah tokoh abu-abu dan "Bukankah abu-abu lebih baik daripada hitam? Bukankah abu-abu tidak semunafik warna putih?" Liminalitas posisi Lan Fang diperkuat dalam novel *Lelakon*. Lan Fang menggugat kemuliaan tokoh perempuan dalam wayang, Drupadi dan Kunti, dengan menunjukkan sisi hitam dan keliman kedua perempuan itu. Dengan menunjukkan sisi hitam mereka, Lan Fang bukan sedang membencinya, tetapi menunjukkan keberpihakannya pada yang abu-abu itu.

Perempuan dalam karya prosa Zoya Herawati dicitrakan positif sebagai manusia yang kuat, tegar, mampu mengambil keputusan, dan memperjuangkan hak-haknya serta hak sesama perempuan. Novel *Prosesi (Jiwa yang Terpenjara)* menokohkan perempuan pribumi bernama Murti yang terjebak dalam perkawinan antaretnis dengan latar belakang kemiskinan. Murti terpaksa menikah dengan seorang laki-laki Tionghoa yang telah menolong keluarganya demi kelangsungan hidup orang tua dan adiknya. Murti, Lie, dan anak mereka, Lie Mei Lie, hidup dalam dunianya, masing-masing merasa asing dan sendiri. Tokoh perempuan bernama Murti dan Mei Lie mampu mengambil sikap atas penindasan yang diterimanya dengan memilih meninggalkan laki-laki. Novel *Derak-Derak* mengangkat persoalan sejarah dan politik seputar peristiwa pembantaian G 30 S/PKI. Di tengah tokoh-tokoh laki-laki, seperti Nyono, Jendral Ru, Kiai Fakih,

dan Kendro, novel ini juga menghadirkan tokoh perempuan bernama Sulung. Meskipun novel ini dibuka dan ditutup dengan menghadirkan tokoh Nyono, sesungguhnya tokoh perempuan bernama Sulunglah yang mendominasi novel ini. Sulung berjuang tidak hanya untuk mendapatkan keadilan terbebas dari cap keturunan eks tapol, tetapi juga berjuang memberdayakan kaum perempuan agar sadar politik sehingga menyadari ketidakadilan yang diterimanya, tidak hanya ketidakadilan di dalam keluarga, tetapi juga ketidakadilan politik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Zoya Herawati memiliki kesadaran politik untuk menggugat ketidakadilan gender dan mewujudkannya secara lebih "nyata" dalam karya-karyanya. Zoya memandang perempuan sebagai manusia yang kuat, bukan manusia lemah yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dan pertolongan laki-laki.

Pengarang perempuan berikutnya adalah Yati Setiawan. Karya-karya Yati Setiawan menunjukkan satu kecenderungan pada dunia perempuan, dunia yang sangat akrab dengan dirinya. Kecenderungan itu sebenarnya dapat dilihat dari penelusuran penerbitan karya-karyanya yang berada dalam tabloid dan majalah wanita. Cerpen berjudul "Tiga Wanita" yang dimuat dalam antologi *Bermula dari Tambi*. Tokoh "Aku" adalah seorang perempuan sederhana, istri seorang pegawai negeri, dan tinggal di rumah kontrakan kecil. Dari sudut pandang perempuan tersebut, cerpen ini menceritakan kebiasaan ibu-ibu sewaktu menunggu anaknya sekolah TK. Cerpen ini menggambarkan perempuan secara negatif, yaitu dengan stereotip sebagai penggosip, suka pamer kekayaan, suka mengutip, dan membanggakan diri sendiri atau suami. Gambaran negatif itu hadir melalui sudut pandang tokoh utama perempuan yang berposisi sebagai narator. Cerpen Yati Setiawan menunjukkan

dirinya telah menginternalisasi nilai-nilai patriarkat.

Citra perempuan dalam cerpen dan novel Wina Bojonegoro pada umumnya juga menggambarkan perempuan yang memiliki pekerjaan/karier, tetapi tidak lepas dari pertolongan-pertolongan laki-laki atau belum dapat melepaskan diri dari bayang-bayang laki-laki. Ada gugatan terhadap keangkuhan laki-laki yang memandang rendah dan tidak menghargai kemampuan perempuan, tetapi pada akhirnya perempuan itu menunjukkan bahwa dirinya memang tidak dapat berhasil tanpa bantuan laki-laki. Wina Bojonegoro dalam novel *The Souls Moonlight Sonata* menokohkan seorang gadis bernama Padmaningrum yang berjuang mewujudkan impiannya menjadi orang sukses dan diakui keberadaannya. Padma seorang anak perempuan yang mempunyai banyak bakat seni dan berprestasi. Banyak piala di rumah atas prestasinya: menari, cerdas cermat, siswa teladan, palang merah, pramuka tapi tak pernah membuat ayahnya bangga dan mengakui prestasinya. Dalam perjuangannya untuk menunjukkan eksistensinya di hadapan ayahnya (baca laki-laki), Padmaningrum nyaris berjuang seorang diri. Akan tetapi, perjalanan Padma selanjutnya justru dipenuhi dengan kebetulan-kebetulan dan dukungan laki-laki. Padma pun merasakan bahwa perjalanan untuk mewujudkan cita-citanya “dinodai” dengan memanfaatkan laki-laki. Kebetulan-kebetulan dan penolong-penolong Padma dapat dilihat dimulai ketika Padma SMA dan tinggal di rumah Pak Dhe: ia menemukan biola antik yang mendorongnya menjadi pemain biola terkenal. Padma sangat ingin menjadi biolis untuk menunjukkan pada ayahnya bahwa ia mampu menjadi seseorang (Bojonegoro, 2011:36) setelah gagal menjadi penari dan meninggalkan tari. Di Yogya, ia diajari bermain biola oleh mahasiswa (laki-laki) ISI secara gratis.

Menjelang pemilihan *solois orchestra*, waktu berlatih sendiri di kamar, Padma ditemui oleh roh Pak Dhe yang kemudian mengajari dan menyempurnakan permainan biolanya (Bojonegoro, 2011:27—28). Waktu pemilihan solois, roh Pak Dhe juga hadir dan membantu Padma memainkan biola hingga *trance*, bahkan mengubah hasil keputusan juri yang akhirnya memenangkan Padma (Bojonegoro, 2011:34). Tampaknya Wina melihat perempuan sebagai sosok yang belum mampu meraih keberhasilan dengan perjuangan sendiri.

### SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, perempuan pengarang Jawa Timur cukup banyak jumlahnya, tetapi yang cukup produktif adalah Totilawati Tjitrawasita, Sirikit Syah, Ratna Indraswari Ibrahim, Zoya Herawati, Yati Setiawan, Lan Fang, dan Wina Bojonegoro.

Kedua, citra perempuan yang ditampilkan cukup beragam. Pada umumnya, menggambarkan perempuan yang memiliki karier atau pekerjaan di luar rumah, namun masih berada dalam bayang-bayang laki-laki. Selain Totilawati Tjitrawasita, di antara perempuan-perempuan pengarang itu, tampaknya hanya Zoya Herawati yang memiliki kesadaran politik untuk menggugat ketidakadilan gender dan mewujudkannya secara lebih “nyata” dalam karya-karyanya. Ia menampilkan perempuan dengan citra positif lebih dari yang ditampilkan oleh Totilawati Tjitrawasita.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Shoim (Ed.). 1997. *Bermula dari Tambi*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur

- Budianta, Melani. 2003. "Merekam Penulis Perempuan dalam Sejarah Kesusasteraan". Dalam *Jurnal Perempuan: untuk Pencerahan dan Kesetaraan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Bojonegoro, Wina. 2011. *The Souls Moonlight Sonata*. Jakarta: Genta Pustaka
- Fang, Lan. 2004. *Reinkarnasi*. Cetakan Ke-2. Jakarta: Gramedia
- , 2004. *Pai Yin*. Cetakan Ke-2. Jakarta: Gramedia
- , 2005. *Kembang Gunung Purei*. Jakarta: Gramedia
- , 2006. *Perempuan Kembang Jepun*. Cetakan Ke-2. Jakarta: Gramedia
- , 2006. *Laki-Laki yang Salah*. Cetakan Ke-1. Cetakan Ke-2. Jakarta: Gramedia
- , 2006. *Yang Liu*. Cetakan Ke-1. Cetakan Ke-2. Jakarta: Gramedia
- , 2007. *Lelakon*. Cetakan Ke-1. Cetakan Ke-2. Jakarta: Gramedia
- Hatley, Barbara. 2006. "Pascakolonialitas dan Si Feminin dalam Sastra Indonesia Modern". Dalam *Clearing A Space: Kritik Pascakolonial tentang Sastra Indonesia Modern*. Keith Foulcher dan Tony Day (Ed.). Jakarta: Yayasan Obor dan KITLV-Jakarta.
- Hellwig, Tineke. 2003. *In The Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Desantara
- Herawati, Zoya. 1999. *Prosesi: Jiwa yang Terpenjara*. Jakarta: Balai Pustaka
- , 2005. *Derak-Derak*. Yogyakarta: Ombak
- Hutomo, Suripan Sadi (Ed.). 1991. *Cerita Pendek dari Surabaya*. Surabaya: Gaya Masa
- Hutomo, Suripan Sadi. 1994. *Wajah Sastra Indonesia di Surabaya*. Surabaya: Pusat Dokumentasi Suripan Sadi Hutomo
- , 1994a. *Kronik Sastra di Malang*. Surabaya: Pusat Dokumentasi Sastra Suripan Sadi Hutomo
- Ibrahim, Ratna Indraswari. 2003. *Lemah Tanjung*. Jakarta: Gramedia Widiasaran
- , 2008. *Pecinan Kota Malang*. Malang: Human Publishing
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XVII. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nazir, Moch. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1977. *Pengarang-Pengarang Wanita Indonesia: Sebuah Pembicaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Ruthven, K.K.1984. *Feminist Literary Study: An Introduction*. Cambridge University Press
- Sungkowati, Yulitin. 2010. "Booming Perempuan Pengarang". Dalam *Proceeding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Universitas Sebelas Maret*.
- Syah, Sirikit. 1997. *Harga Perempuan*. Yogyakarta: Gotong Royong
- Tjitrawasita, Totilawati. 2003. "Surabaya". Dalam *Cerpen Kompas Pilihan 1970—1980: Dua Kelamin Bagi Midin*. (ed. Seno Gumiro Ajidarma). Jakarta: Kompas
- Wijoto, Ribut. 2009. "Melacak Penyair Perempuan Kita" dalam *Surabaya Post*, 12 April